

## Analisis Pengaruh Dinamika Sosial terhadap Metodologi Tafsir Persatuan Islam

Fajar Hamdani Akbar  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[hamdanifajar200@gmail.com](mailto:hamdanifajar200@gmail.com)

### Suggested Citation:

Akbar, Fajar Hamdani. (2021). Analisis Pengaruh Dinamika Sosial terhadap Metodologi Tafsir Persatuan Islam. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 4: pp 481–489. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i4.13741>

### Article's History:

Received July 2021; Revised November 2021; Accepted November 2021.

2021. [journal.uinsgd.ac.id](http://journal.uinsgd.ac.id) ©. All rights reserved.

### Abstract:

*This study attempts to analyze the influence of the social dynamics surrounding the Islamic Union's mufassir on the methodology of his interpretation. The use of the method in this study focuses on qualitative methods, namely a research method that seeks to produce descriptive data in textual sentences or verbal expressions of a person and behavior that can be investigated. The overall data collection mechanism uses library research and interviews. This study indicates that the motives and social dynamics faced by the Islamic Union mufassir tend to influence the choice of the methodology of interpretation. The interpretation methodologies used by the Islamic Union exegetes in a manhāj khās (systematic presentation of interpretation) are relatively diverse. In terms of manhāj 'ām (method, source, and style), the Islamic Association commentator in interpreting the verse prefers the tahlīlī and maudhūṭī methods. The basis of the interpretation is bi al-matsūr, while the style is more focused on adab al-ijtimā'ī and akhlaqī. The choice of this method and style is nothing more than an effort by the Islamic Association commentator to bridge the principles of the teachings of the Qur'an as a guide for mankind.*

**Keywords:** Qur'anic teachings; presentation of interpretations; textual studies; interpreter affiliation; history of exegesis.

### Abstrak:

Penelitian ini berusaha menganalisis pengaruh dinamika sosial yang mengitari mufassir Persatuan Islam terhadap metodologi tafsirnya. Penggunaan metode dalam penelitian ini menitik-beratkan pada metode kualitatif yaitu sebuah metode penelitian yang berupaya menghasilkan data deskriptif berupa kalimat secara tekstual atau ungkapan verbal dari seseorang dan tingkah laku yang dapat diinvestigasi. Adapun mekanisme pengumpulan data secara keseluruhan menggunakan studi kepustakaan dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif dan dinamika sosial yang dihadapi oleh mufassir Persatuan Islam cenderung berpengaruh terhadap pemilihan metodologi tafsirnya. Metodologi tafsir yang digunakan oleh mufassir Persatuan Islam secara *manhāj khās* (sistematika penyajian tafsir) relatif beragam. Dari segi *manhāj 'ām* (metode, sumber dan corak), mufassir Persatuan Islam dalam menafsirkan ayat lebih memilih metode *tahlīlī* dan *maudhūṭī*. Sumber tafsirnya dominan *bi al-matsūr*, sedangkan coraknya lebih menitik-beratkan pada *adāb al-ijtimā'ī* dan *akhlaqī*. Pemilihan metode dan corak ini tidak lebih dari upaya mufassir Persatuan Islam dalam menjembatani prinsip ajaran Al-Qurān sebagai *hudan* dan pedoman bagi umat manusia.

**Kata Kunci:** ajaran al-Qur'an; penyajian tafsir; kajian tekstual; afiliasi mufassir; sejarah tafsir.

### PENDAHULUAN

Secara historis, upaya penggalian makna Al-Qurān yang didokumentasikan dalam bentuk literatur tafsir dari era klasik hingga kontemporer, memunculkan kecenderungan dan karakteristik yang beragam. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan horizon sejarah yang melingkupi mufassir yang bersangkutan. Misalnya, *Tafsīr al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsharī yang sangat kental dengan nuansa *lughawī/balaghī* dan didominasi oleh kecenderungan madzhab Mu'tazilah, karena secara genealogi intelektual, penulisnya banyak bersentuhan dengan tokoh ahli

bahasa pada masanya, juga banyak terpengaruh oleh ideologi Mu'tazilah (Akbar & Rahmat, 2021). *Tafsir Ahkām al-Qurān*, karya Al-Jashshāh banyak mengutip pendapat Abū Hanīfah dalam mengurai persoalan ayat yang berkaitan dengan fiqh, karena mufasssinya berafiliasi dengan madzhab Hanafiyyah. Demikian juga dengan aspek kualifikasi atau wawasan keilmuan yang dimiliki mufasssir akan berpengaruh terhadap corak tafsirnya. Seorang mufasssir yang ahli dalam bidang pendidikan akan meninggalkan corak tafsir *tarbawī*. Mufasssir yang responsif terhadap problem sosial-kemasyarakatan yang dihadapinya, akan menghasilkan tafsir corak *adab ijtimā'ī*, dan seterusnya (Akbar, 2021).

Terlebih dimensi sosio-historis yang mengitari mufasssir pun memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk karakteristik karya tafsirnya baik itu secara ideologis ataupun metodologis. Maraknya pertarungan ideologis antara kalangan Islam tradisional dan modernis pada awal abad ke-20 cukup memberi perhatian terhadap dua kubu tersebut untuk terus melancarkan beragam serangan pemikiran terhadap masing-masing kelompok. A. Hassan misalnya selaku representasi Islam modernis, dalam karya tafsirnya banyak mengkritik segala bentuk praktek bid'ah, taklid, bacaan shalawat yang dilestarikan oleh kalangan Islam modernis (Hassan, 2010). Dalam tubuh Islam tradisional pun muncul misalnya Ahmad Sanusi dalam karya tafsirnya tetap mempertahankan secara argumentatif praktek *tawashul* yang selalu mendapat respon negatif dari kalangan Islam modernis (Sanusi, 1931).

Demikian halnya pemilihan metodologi tafsir, terutama corak tafsirnya, sangat mempertimbangkan realitas sosial yang dihadapi oleh masing-masing mufasssir. Misalnya, *Tafsir Al-Nūr* karya KH. Muhammad Rahmat Najieb dari Persatuan Islam, lebih memilih *adāb al-ijtimā'ī* sebagai corak penafsiran, karena masyarakat yang dihadapinya pada saat itu relatif cukup jauh dari nilai-nilai *qurānī*. Dengan demikian, motif dan dinamika mufasssir memiliki relasi yang kuat dengan metodologi tafsir yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qurān (Rahman, 2016b).

Dalam artikel ini, objek material yang digunakan penulis adalah tafsir Persatuan Islam. Dari sekian banyaknya literatur tafsir Persatuan Islam, setidaknya ada empat karya tafsir Persatuan Islam yang diduga mempertimbangkan medan sosial sebagai basis epistemologis yang mempengaruhi pemilihan metodologi tafsirnya, yaitu *Tafsir Al-Fātihah*, karya KH. Aceng Zakaria, *Tafsir Al-Nūr* dan *Al-Nisā* karya KH. Muhammad Rahmat Najieb, *Tafsir bi al-Matsūr Tematik*, karya KH. Usman Shalehuddin, *Mutiara Tafsir Al-Qurān*, karya Nashruddin Syarief. Di satu sisi, upaya semacam ini pun bisa menguji sejauh mana validitas tafsir Persatuan Islam dalam mendialogkan teks Al-Qurān dengan dinamika kehidupan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan mekanisme penelitian yang berupaya untuk menghasilkan data deksriptif berupa kalimat secara tekstual atau ungkapan verbal dari seseorang dan tingkah laku yang dapat diinvestigasi (Basrowi & Suwandi, 2008; Moleong, 2008). Metode ini diharapkan dapat mengurai lebih mendalam beragam ucapan dan tulisan objek yang dijadikan penelitian, baik itu berupa individu, masyarakat, kelompok atau organisasi tertentu, dengan mempertimbangkan setting atau dinamika sosial yang dihadapinya secara lebih utuh, holistik dan komprehensif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini lebih menitik-beratkan pada studi kepustakaan (*book survey*). Dalam tataran praktisnya, penulis berusaha menyelidiki motif penulisan tafsir yang disajikan di dalam *muqaddimah* tafsirnya, juga berusaha menelaah berbagai penafsiran mufasssir Persatuan Islam terhadap suatu ayat. Untuk memperdalam analisis, penulis pun menggunakan teknik wawancara sebagai upaya menambah secara lebih komprehensif berbagai motif pemilihan metodologis dari masing-masing mufasssir. Berbagai data yang didapat dari kepustakaan dan wawancara tersebut diteruskan dengan proses analisis. Setelah itu, dilanjutkan dengan Menyusun data secara sistematis, kemudian proses yang terakhir adalah menyimpulkan temuan tentang fokus kajian (Rahman, 2011).

## PEMBAHASAN

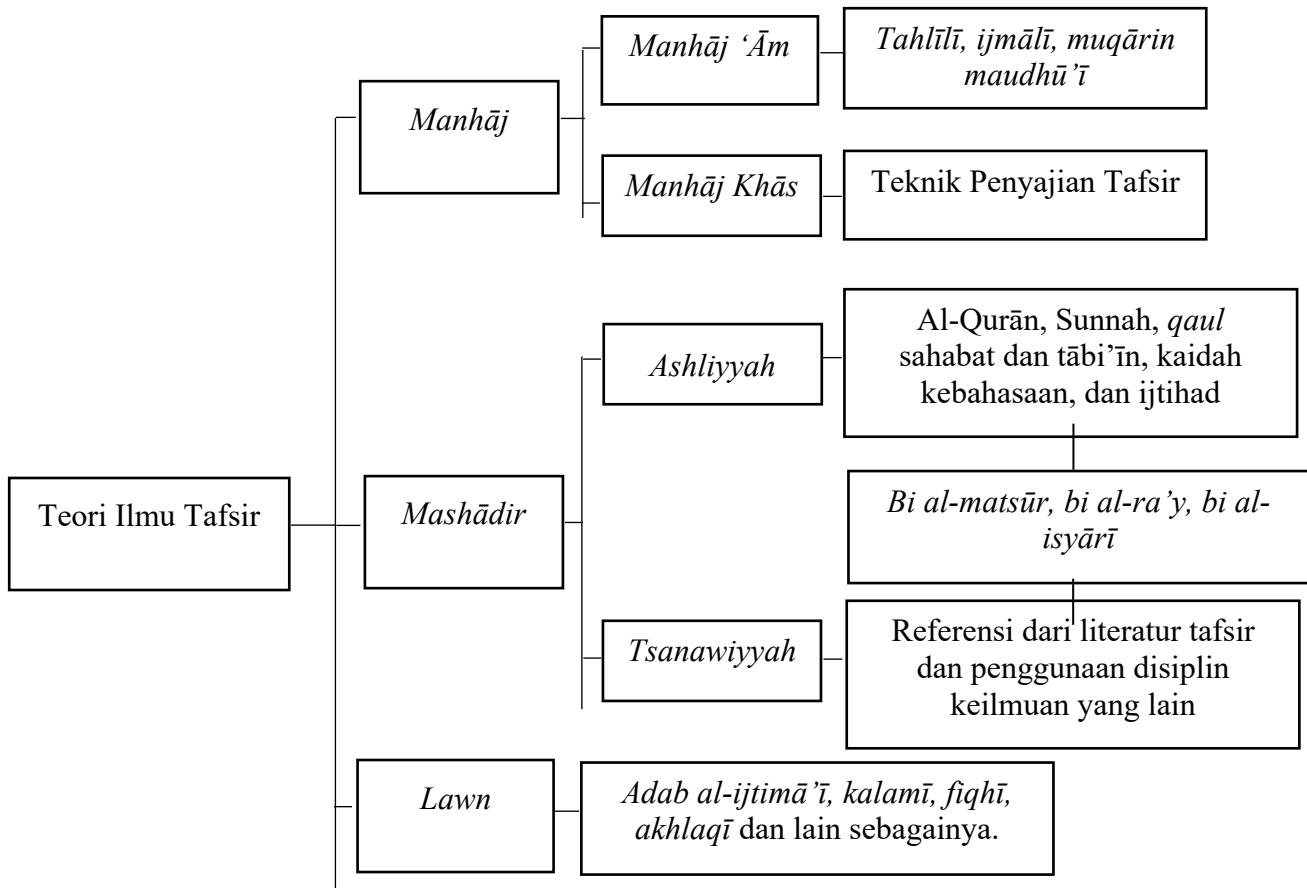
Dalam tradisi ilmu tafsir, sarjana seperti Fahd al-Rūmī, Husein al-Dzahabī, al-Farmāwī dan Badruzzaman sudah membuat pemetaan tafsir yang cukup baik untuk digunakan dalam menilai posisi dan kedudukan tafsir itu dalam tradisi tafsir yang Panjang (Al-Rūmī, 1992; Adz-Dzahabī, n.d.; Al-Farmāwī, 1976; Yunus, 2009). Dalam hal ini penulis akan meramu beberapa bagian yang dibangun oleh para sarjana tersebut kepada tiga kategori. Secara umum keseluruhan tafsir Persatuan Islam akan dianalisis berdasarkan tiga kategori *manhāj* (metode), *mashādir* (sumber/rujukan) dan *lawn* (corak).

Menurut Fahd al-Rūmī kategori *manhāj* terbagi kepada dua macam, yaitu: *'āmmah* (umum) dan yang bersifat *khashshāh* (khusus). Menurutnya, metode merupakan suatu cara atau teknik tertentu yang digunakan mufasssir dalam menafsirkan al-Qur'an. *Manhāj 'āmmah* (umum) terdiri dari metode: 1) *tahlīlī*, yaitu menafsirkan secara

analitis dan komprehensif secara *mushafī*, 2) *ijmālī*, menafsirkan Al-Qurān secara global, 3) *muqārīn*, menafsirkan Al-Qurān dengan mekanisme perbandingan, antara ayat dengan ayat, *qaul* mufassir dengan mufassir yang lain, 4) *maudhū'ī*, menafsirkan Al-Qurān secara tematis (Al-Farmāwi, 1976). Sedangkan *manhāj khās* yaitu metode yang ditempuh oleh mufassir secara teratur dan sistematis dalam mengungkap maksud Allah Swt yang disajikan dalam ayat-ayat Al-Qurān. Singkatnya, *manhāj khās* hampir mirip dengan sistematika atau teknik penyajian tafsir (Rahman, 2016a).

Adapun kategori *mashādir* (sumber/rujukan) terdiri dari terdiri *mashādir ashliyyah* dan *mashādir tsanawiyyah*. Menurut Badruzzaman, *mashādir ashliyyah* adalah upaya mufassir dalam menafsirkan Al-Qurān dengan merujuk kepada lima sumber utama, yaitu: Al-Qurān, Sunnah, *qaul* sahabat dan tābi'īn, kaidah kebahasaan, dan ijtihad berdasarkan dalil (Yunus, 2009). Sedangkan *mashādir tsanawiyyah* adalah sumber atau rujukan selain dari lima sumber diatas, yang cukup berpengaruh terhadap konten tafsir, seperti literatur tafsir lain yang dijadikan referensi dalam menafsirkan ayat dan penggunaan disiplin keilmuan lain yang dikemukakan oleh ulama sebelumnya (Yunus, 2009). Namun dalam realisasinya, pembagian dua *mashādir* ini tetap akan berujung kepada tiga kategori yang sudah populer di kalangan para ulama, yaitu *bi al-matsūr*, *bi al-ra'y*, dan *bi al-isyārī*.

Kategori terakhir adalah *lawn* (corak). *Lawn* adalah wawasan pemikiran dan budaya yang digunakan oleh mufassir dalam menafsirkan Al-Qurān. *Lawn* sangat terkait dengan wawasan tafsir, mufassir ahli bahasa Arab akan meninggalkan corak kebahasaan. Mufassir yang ahli dalam bidang fiqh akan menghasilkan tafsir corak *ahkām*. Demikian pula dengan mufassir lainnya yang ahli di bidang tasawuf, pendidikan *adab ijtimā'ī* (sosial-kemasyarakatan) dan seterusnya (Iyāzī, 1994).



### Tafsir Al-Fātihah karya KH. Aceng Zakaria

Secara umum, motif tafsir ini pada mulanya adalah upaya mufassirnya untuk menggali kandungan dari surat Al-Fātihah. Penulisnya sangat berharap, agar kandungan Al-Fātihah bisa terinternalisasi dalam jiwa, sehingga surat ini bisa menjadi semacam media yang mampu membentuk karakter masyarakat yang Islami. Beragam isu dan problematika sosial yang disajikan dalam tafsir ini menjadi acuan penting bahwa mufassirnya menjadikan realitas sosial sebagai basis dasar dalam menggerakkan visi dari karya tafsirnya.

Meskipun karya ini hanya berfokus pada surat Al-Fātihah, namun penjelasannya cukup analitis, hal ini bisa dilihat dengan ketebalannya mencapai 389 halaman. Hal itu dikarenakan, tafsir ini banyak merujuk berbagai literatur tafsir, baik tafsir yang ada di Indonesia dan tafsir diluar Indonesia. Sebelum menafsirkan surat Al-Fātihah perayat, KH. Aceng terlebih dahulu menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan surat Al-Fātihah, baik itu namanya, jumlah ayatnya, keutamaan, kedudukan dan hal-hal lain yang berhubungan dengannya (Zakaria, 2005).

Adapun *manhāj khās* atau format penulisan tafsir ini menggunakan empat tahap, 1) menganalisa bahasa atau kosa kata pada suatu ayat, 2) membuat sub-judul sebelum menafsirkan ayat, misalnya ketika menafsirkan QS. Al-Fātihah [1]: 1, ia banyak membuat sub-judul yang berkaitan dengan ayat tersebut, yaitu: “Perbandingan antara *Rahmān* Allah di dunia dan *Rahīm* Allah diakhirat”, “Allah adalah *Arham ar-rāhmīn*”, dan lain sebagainya. 3) menjelaskan ayat dengan menggabungkan dengan ayat atau hadits lain yang ada hubungannya, 4) mengambil kesimpulan dari setiap ayat yang telah ditafsirkan. Hal ini bertujuan agar intisari dari setiap ayat yang dikaji, lebih mudah dipahami. Misalnya dalam menyimpulkan tafsir *ghair al-maghdhūbi ‘alaih walā al-dhāllīn*, ia membuat sub-judul khusus, yaitu “Kesimpulan Tafsir *Ghair al-Maghdhūbi ‘Alaih Walā al-Dhāllīn*”. Ia mengurai beberapa kesimpulan sebagai berikut:

“Pembaca ayat tersebut hendaklah menyadari, bahwa: 1) Kita memohon petunjuk Allah agar tidak termasuk kelompok yang *Maghdhūb* atau *Dhāllīn*; 2) Mereka yang *Maghdhūb* itu adalah mereka yang mengetahui jalan yang benar, tetapi mereka enggan mengikutinya, seperti halnya orang Yahudi; 3) Mereka yang *Dhāllīn* adalah mereka yang lurus, sesuai dengan petunjuk Al-Qurān dan Sunnah; 4) Orang Nashrani termasuk orang yang *Dhāllīn*, karena mereka dalam beragama cukup mengacu kepada ulama dan pendeta mereka; 5) Banyak ragamnya tentang penyebab *Dhāllīn*; 6) Perbuatan bid’ah adalah bentuk kesesatan dalam agama; 7) Hidayah itu hanya satu macam, sedangkan *dhalālah* banyak ragamnya; 8) Hendaklah kita berpegang teguh kepada prinsip; *Mā Anā ‘Alaihi Wa Ash-haby*, agar terhindar dari berbagai kesesatan.” (Zakaria, 2005).

Dilihat dari aspek *manhāj ‘ām*, metode tafsir ini menggunakan metode *tahlīlī*, karena dalam menafsirkan cenderung analitis dan komprehensif. Kemudian, dalam menafsirkan QS. Al-Fātihah, KH. Aceng banyak memasukkan berbagai persepektif keilmuan, sehingga corak tafsir ini cukup beragam, baik itu corak *fiqhī*, *lughawī*, *‘ilmī* dan *adāb ijtimā’ī*. Ragamnya berbagai corak keilmuan yang disajikan dalam karya tafsirnya tidak bisa dilepaskan begitu saja dari basis keilmuan yang dimiliki oleh KH. Aceng. Gerak sosial-dakwahnya yang dijalani secara intens, dan karya-karyanya dalam berbagai bidang keilmuan, setidaknya menjadi bukti kuat bahwa ia merupakan sosok ulama yang ahli dalam bidang fikih dan Bahasa (Anwar et al., 2017).

Disatu sisi, beragam perspektif corak keilmuan tersebut pun dipengaruhi oleh berbagai literatur tafsir yang digunakan sebagai rujukan dalam menafsirkan QS. Al-Fātihah. Terutama perihal corak *ilmī* yang bukan basis keilmuannya semakin menguatkan asumsi diatas. Namun, dari beragam corak tafsir yang disajikan dalam karyanya, penulis berasumsi bahwa corak yang paling dominan ialah corak *adāb ijtimā’ī*. Hal itu dikarenakan, dalam setiap pembahasan terhadap satu ayat, mufasssinya selalu memberikan kesimpulan yang dikaitkan dengan problematika yang dihadapi oleh umat Islam. Terlebih, responsnya terhadap isu seputar munculnya berbagai sekte, kelompok atau aliran heterdoks (sesat) memperkuat asumsi corak diatas. Sedangkan *mashādir* atau sumber tafsirnya lebih banyak didominasi dengan *bi al-matsūr*. Misalnya ketika menafsirkan kata *al-maghdhūb* dan *al-dhāllīn* dengan sabda Nabi Saw. Dalam hadits tersebut, dinyatakan *al-maghdhūb* ialah orang-orang Yahudi, sedangkan *al-dhāllīn* ialah orang-orang Nashrani (Zakaria, 2005).

Terkait corak *‘ilmī* yang disajikan dalam tafsir ini perlu dipertanyakan, mengingat KH. Aceng adalah seorang ulama yang mendidikasikan dirinya dalam bidang agama, beliau bukanlah seorang saintis. Penulis berasumsi, analisis *‘ilmī* yang ada dalam tafsirnya merupakan analisis dari orang lain yang ia kutip, kemudian dimasukkan ke dalam tafsirnya untuk memperkaya persepektif dalam mengkaji ayat. Asumsi ini diperkuat dengan adanya kutipan dalam bentuk *running note* dalam menjelaskan ayat yang bernuansa *‘ilmī* tersebut, yaitu surat Al-Fātihah [1]: 2. KH. Aceng mengutip analisis dari beberapa saintis, diantaranya Harun Yahya dalam kedua bukunya yang berjudul *Pesona Al-Qurān* dan *Sistem Kekebalan Tubuh dan Keajaiban di dalamnya*, dan ulama terkemuka yaitu Muhammad Kamil Abdushshamad dengan bukunya *Mukjizat Ilmiah Al-Qurān* (Zakaria, 2005).

### Tafsir Al-Nūr dan Tafsir Al-Nisā karya KH. Rahmat Najieb

Kedua tafsir ini merupakan karya yang lahir ditengah maraknya problematika masyarakat yang relatif sangat jauh dengan pedoman Al-Qurān. Di mata mereka, Al-Qurān hanya sebagai teks statis yang kurang relevan dengan dengan perkembangan zaman masyarakat modern (Wibisono, 2020). Beragam praktek perzinahan, perselingkuhan, membuka aurat dan lain sebagainya, cukup massif dipraktekkan oleh masyarakat terutama



kalangan anak-anak muda. Bahkan menurut menurut Maman Abdurrahman dalam pengantar tafsirnya, sebanyak 28% para pelajar di Bandung, dinilai pernah melakukan perbuatan asusila. Angka yang cukup fantastis untuk menggambarkan kejahatan moral generasi Bandung pada saat itu. Maka untuk menjawab tantangan tersebut, KH. Rahmat mencoba untuk mempublikasikan *Tafsir Al-Nūr* sebagai upaya untuk mengembalikan masyarakat pada nilai-nilai *qurānī*.

Tafsir *Al-Nūr* berjumlah satu jilid dengan ketebalan 236 halaman, sedangkan tafsir *Al-Nisā* berjumlah 2 jilid, jilid pertama berisi tafsiran ayat 1-85 dengan ketebalan 378 halaman, sedangkan jilid keduanya berisi tafsiran ayat 86-187 dengan ketebalan 380 halaman. Pada setiap pembahasan, ia selalu mencantumkan judul yang sesuai dengan ayat tersebut, misalnya ketika ingin menafsirkan QS. Al-Nisā [4]: 1, ia memberi judul pembahasannya dengan "Dengan Taqwa, Pelihara Silaturahmi" (Najieb, 2015), atau ketika ketika menafsirkan QS. Al-Nūr [24]: 6-10, ia memberi judul pembahasannya dengan "Bila Mencurigai Istri Berzina" (Najieb, 2014).

Penulisan ayat Al-Qurān diambil dari mushaf Madinah Arab Saudi, rasm *‘Uṣmānī*. Terdapat sedikit perbedaan penulisan dengan mushaf Indonesia, seperti penulisan lafadz Allah dengan fathah miring, sedangkan pada mushaf Indonesia menggunakan fathah tegak. Adapun ayat yang menjadi pembahasan pokok ditulis ditengah (*centre text*) dengan ukuran satu poin lebih besar daripada ayat penjelas atau penafsir (Truna, 2013).

Pada sampul tafsir *Al-Nūr*, terdapat tulisan kaligrafi berwarna kuning emas dengan tulisan *اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ*, sedangkan pada sampul tafsir *Al-Nisā* terdapat kaligrafi dengan tulisan *الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ*. Kedua tulisan kaligrafi tersebut merupakan kreasi dari KH. Rahmat, karena pada kaligrafi tersebut disisipkan kalimat *نجيب*, sebagai tanda bahwa kaligrafi tersebut merupakan hasil kreasi darinya. Hal itu tidak mengherankan, mengingat beliau termasuk salah satu aktivis Persatuan Islam yang mahir dalam bidang kaligrafi.

Untuk mempermudah mengkaji buku ini, ia kemudian membagi kepada empat pembahasan: 1) *Munāsabah*, kesesuaian satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya, dan ayat lain yang tidak berurutan, sehingga maksud satu ayat dapat terungkap, 2) *Mufradāt*, yaitu mengungkap makna lafadz atau kata yang dianggap mempunyai beberapa arti. Sehingga dengan lafadz yang sama namun artinya berbeda sesuai dengan konteks kalimat. Dengan demikian, dapat mendalami arti yang sesungguhnya, 3) *Sabab al-Nuzūl*, peristiwa yang terjadi pada saat sebelum ayat tersebut diturunkan, baik itu pertanyaan seorang sahabat atau orang kafir yang dijawab dengan wahyu, 4) *Tafsīr* dan *Bayān*, untuk mengungkap makna dan menjelaskan maksud ayat, lalu dikaitkan dengan situasi dan kondisi pada saat ini, sehingga dapat dipahami dan diamalkan. Demikian *manhāj khās* yang disajikan oleh KH. Rahmat dalam menafsirkan Al-Qurān.

Di samping itu, kekhasan tafsir ini terletak pada analisa *mufradāt* yang relatif cukup dalam. Pada setiap ayat yang dikaji, ia terlebih dahulu mengambil kata kunci, kemudian kata kunci tersebut dilihat secara morfologis (*‘ilm sharf*) dan semantik. Misalnya menjelaskan kata *munkar* yang berasal dari kata *Ankara – yunkiru – inkāran – nukran* yang berarti mengingkari, tidak mengakui, jelek dan mencela. Kemudian, ia mencari derivasi kata kunci tersebut di dalam Al-Qurān. Setelah menjelaskan secara sistematis, kata *munkar* secara morfologis, semantic dan mencari derivasinya di dalam Al-Qurān, ia pun menyimpulkan makna dari kata kunci tersebut. Misalnya dalam hal ini kata *munkar*, didefinisikan sebagai perbuatan maksiat yang dilakukan secara berkelompok dan terang-terangan seperti berjudi, mabuk-mabukan (Najieb, 2014). Analisa *mufradāt* semacam ini merupakan salah bukti keterpengaruhan dari referensi tafsir yang dijadikan rujukan olehnya, terutama tafsir *Al-Marāghī* karya Ahmad Musthafa Al-Marāghī dan tafsir *Al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī. Kedua tafsir ini dikenal sebagai tafsir kontemporer yang banyak sekali menampilkan analisa *mufradāt* dalam karya tafsirnya (Rahman et al., 2020).

Dilihat dari aspek *manhāj ‘ām*, metode tafsir yang dipakai kedua tafsir ini, relatif sama, yaitu berpijak pada metode *tahlīlī* (analitis). Hal ini bisa dilihat bagaimana kepiawaian KH. Rahmat dalam menafsirkan ayat, banyak mengungkapkan *tanāsub al-āyat*, menjelaskan *sabab al-nuzūl*-nya, menjelaskan dari sisi *mufradāt*, menyajikan makna ayat, menjelaskan hukum yang dipetik dari ayat, dan mampu menerangkan makna dan tujuan syara’ yang terkandung dalam ayat (Nasrulloh et al., 2017).

Adapun *mashādir* atau rujukan yang digunakan dalam tafsirnya ialah *bi al-matsūr*. Meskipun karya tafsir ini merupakan kesimpulan dari beberapa sumber tafsir-tafsir standar (*mu’tamad*), dan sebagiannya dikategorikan sebagai *tafsīr bi al-ra’y*, tetapi dominasi *bi al-matsūr* cenderung lebih kuat. Misalnya, ketika menafsirkan makna penggalan kalimat QS. Al-Nūr [24]: 2 tentang hukuman dera bagi pezina laki-laki dan perempuan, ia merujuk hadits *muttafaq ‘alaih* (Bukhari dan Muslim) tentang perbedaan kualitas hukuman bagi pezina. Dalam hadits tersebut disebutkan, jika pezina *muhshan* (sudah menikah) akan dirajam sampai meninggal, sedangkan bagi pezina *ghair muhshan* (perawan atau bujangan) hanya sebatas didera sebanyak seratus kali dan diasingkan selama satu tahun. Contoh lain misalnya, menafsirkan makna *shirāth al-mustaqīm* pada penggalan QS. Al-Nūr

[24]: 46 dengan QS. Al-Nisā [4]: 68-69, bahwa *shirāth al-mustaqīm* adalah jalan bagi orang-orang yang telah diberi ni'mat oleh Allah Swt, mereka adalah para Nabi, *shiddiqīn*, *syuhadā* dan orang-orang shaleh. Sedangkan corak tafsirnya lebih banyak menitik-beratkan pada *adāb al-ijtimā'ī*, yaitu upaya penggalian makna ayat Al-Qurān yang kemudian didialogkan dengan realitas masyarakat yang dihadapinya.

Secara substantif, surat *Al-Nisā* memiliki kesamaan dalam hal hukum-hukum rumah tangga (*ahwāl al-syakhsyiyah*) dengan surat *Al-Nūr*. Dalam hal ini, penulis melihat adanya upaya yang dilakukan KH. Rahmat untuk melengkapi kekurangan yang ada dalam surat *al-Nūr* tentang penjelasan perihal hukum-hukum rumah tangga. Kemudian apa yang dilakukannya pun secara eksplisit mengindikasikan akan suatu ide atau gagasan bahwa ayat atau surat dalam Al-Qurān saling melengkapi satu sama lain. Itulah mengapa sebelum menafsirkan ayat, ia selalu mengawali pembahasan *munāsabah* ayat. Meskipun *munāsabah* dalam kedua karya tersebut secara khusus berbicara dalam konteks *munāsabah* ayat dengan ayat atau surat dengan surat sesudah dan sebelumnya. Namun secara umum, berdasarkan pengakuannya, bahwa sebenarnya setiap ayat dan surat ada *munāsabah*-nya, meskipun runtutan suratnya saling berjauhan, semisal surat *Al-Nisā* dan surat *Al-Nūr*.

### Tafsir bi Al-Matsūr Tematik: Kumpulan Materi Khutbah Pengajian karya Usman Shalehuddin

Karya tafsir ini pada mulanya merupakan kumpulan materi ceramah KH. Usman pada pengajian Ahad pagi di Mesjid Al-Fitrah PT PINDAD, Bandung. Agar materi ceramah ini bisa dinikmati oleh khalayak luas, pada saat itu, KH. Wawan selaku putranya, berinisiatif supaya ceramah ayahnya itu di dokumentasikan dalam sebuah buku. Menurut KH. Wawan, ceramah pengajian yang disampaikan oleh KH. Usman begitu banyak. Materi tersebut terdiri dari beberapa ibadah *mahdhah* dan materi *fadhāil* sahabat (keutamaan sahabat). Demikian pula masalah-masalah umum yang bersifat ayat-ayat *maudhū'ī*, dengan materi mencakup aqidah, akhlaq, dan ayat-ayat lain yang mencakup *kauniyyah* atau astronomi dan biologi (Shalehuddin & Shalehuddin, 2018).

Dari sekian banyaknya materi ceramah ayahnya itu, dalam karya ini KH. Wawan memilih beberapa materi ceramah yang dianggapnya tidak terlalu sulit untuk dipahami, dan materi yang paling cocok ialah materi yang bertemakan akhlak. Selain dalih tidak terlalu dan mudah dipahami, penyajian tema akhlak pun tidak lepas dari upaya penanggulangan moralitas akhlak masyarakat saat ini, yang banyak melupakan esensi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tafsir ini, setidaknya ada 16 judul yang bertemakan akhlak.

No	Judul
1	Mempertahankan Hak Diri Sebagai Keluarga Besar Ibrahim A.S
2	Indahnya Husnul Istima'
3	Melawan Kabar Orang Fasiq
4	Tawakkal Kunci Sukses
5	Sangat Takut Tidak Diampuni Dosa
6	Menjadikan Iman Raja Dalam Hati
7	Umat Dakwah Adalah Umat Terbaik
8	Wajah-Wajah Bercahaya di Akhirat
9	Amal Pembuka Delapan Pintu Surga
10	Menghindari Kehidupan Yang Sempit
11	Saling Menyalahkan Tiada Guna
12	Memohon Pertolongan Melalui Sabar dan Shalat
13	Untuk Apa Hidup Jika Dosa Tidak Diampuni
14	Mengapa Hamba Ditolong Allah Swt
15	Menjauhi Sikap Kibr
16	Jenazah Munafik Haram Dido'akan dan Dishalatkan

Dilihat dari formatnya, tafsir ini memberikan penafsiran yang relatif cukup Panjang. *Manhāj khās* yang ditempuh tafsir ini melalui tujuh tahap: 1) Menentukan tema, 2) Mencantumkan surat beserta artinya, 3) Mengklasifikasikan ayat dari beberapa surah yang berhubungan dengan tema, 4) Mengambil beberapa kata kunci dari ayat tersebut, kemudian menjelaskannya secara singkat menggunakan pendekatan bahasa, 5) Menafsirkan ayat tersebut dengan mengutip berbagai riwayat, baik itu berupa Al-Qurān, Hadits, 6) *Istinbāth* (kesimpulan) 7) Mengambil pesan dan ibarat dari pesan Al-Qurān untuk dikomunikasikan dengan realitas kehidupan dalam perspektif Al-Qurān.

Dilihat secara *manhāj 'ām*, metode tafsir yang digunakan, sebagaimana judulnya, menggunakan metode *maudhūṭ* (tematik). Namun jika dilihat secara analitis dan komprehensif, metode tematik yang digunakan dalam tafsir ini lebih sinkron dengan kerangka teoritis yang dibangun oleh Musthafa Muslim. Ia membagi metode tematik kepada tiga bagian, yaitu: tematik kata (*al-tafsīr al-maudhūṭ al-hasb al-lafdhīyah*), tematik tema (*al-tafsīr al-maudhūṭ hasb al-maudhūṭīyah*), dan tematik surah (Muslim, 2000). Dari ketiga macam metode tematik tersebut, nampaknya karya tafsir ini bisa dikategorikan ke dalam metode tematik tema (*al-tafsīr al-maudhūṭ hasb al-maudhūṭīyah*). Asumsi ini diperkuat dengan adanya bukti terkait langkah-langkah yang disusun oleh KH. Usman dalam menyusun tafsirnya, yang sangat mirip dengan metode tematik tema tersebut. Pemilihan ayat secara tematis erat kaitannya dengan proses memudahkan para pembaca dalam mengkaji ayat-ayat yang bertemakan akhlak. Dengan begitu intisari dari setiap ayat mampu mereka tangkap dan terinternalisasi dalam jiwa.

Adapun *mashādir* atau rujukan dalam menafsirkan, KH. Usman lebih banyak merujuk pada riwayat yang bersumber dari Al-Qurān dan Sunnah, sehingga tafsir ini dikategorikan dengan *tafsīr bi al-matsūr*. Menurut KH. Wawan, referensi yang digunakan tafsir ini merujuk kepada berbagai literatur tafsir, baik klasik, pertengahan dan modern. Namun, diantara berbagai literatur tersebut, yang paling dominan mempengaruhi karya tafsir ini ialah literatur tafsir yang kental dengan *riwāyāt*, semisal *Al-Dūr al-Mantsūr* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *Tafsīr al-Qurān al-Adzīm* karya Ibn Katsīr dan *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī (Shalehuddin & Shalehuddin, 2018).

Sedangkan dilihat dari corak, tafsir ini didominasi oleh corak *akhlāqī*, karena tafsir ini banyak membahas ayat-ayat tentang akhlak, dan pada setiap akhir pembahasan, selalu dijelaskan pesan-moral dari ayat yang sedang dikaji, misalnya ketika menafsirkan QS. Ali Imrān [3]: 133-136, KH. Usman mengatakan: "Janganlah menjadi orang yang terlambat, anggap enteng dan tak acuh pada peluang beramal saleh. Karena itulah satu-satunya jalan memohon ampunan kepada Allah Swt, setelah adanya penyesalan" (Shalehuddin & Shalehuddin, 2018).

Penafsiran ayat-ayat akhlak hampir dijumpai pada berbagai literatur kitab tafsir, terutama aliran *tafsīr bi al-matsūr* dan kitab-kitab *tafsīr tahlīlī* dan *tafsīr al-isyārī*, semisal *Tafsīr al-Nasafī* karya Al-Nasafī yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qurān sangat kental dengan hal-hal yang bersifat etik moral. Namun, kitab tafsir yang secara khusus hanya membahas ayat-ayat akhlak relatif cukup langka, sehingga eksistensi karya tafsir KH. Usman ini cukup kontributif dalam menambah khazanah literatur tafsir yang secara khusus membahas ayat-ayat akhlak.

### **Mutiara Tafsir Al-Qurān: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan Pengungghah Jiwa Peningkat Lupa karya Nashruddin Syarief**

Karya ini pada mulanya adalah kumpulan kajian ringkas tafsir Al-Qurān dalam rubrik "Dzikra" di majalah Risalah yang sejak akhir 2009 selalu diisi setiap bulannya. Rubrik "Dzikra" itu sendiri dimaksudkan sebagai pembuka dan atau penutup kajian yang diangkat majalah Risalah secara keseluruhan dari persepektif tafsir Al-Qurān. Maka dari format kajiannya, di samping tafsir apa adanya, juga selalu disertakan *ta'wīl* guna menyikapi dinamika kontemporer yang dijadikan bahasan utama majalah Risalah Buku "Mutiara Tafsir Al-Qurān" ini menyajikan kajian tafsir dengan ragam pendekatan. Untuk ayat-ayat yang sudah jelas maknanya tidak akan dikutip penjelasan dari para ulama. Sementara untuk sebagian besar ayat-ayat yang dibahasnya mengutip penjelasan dari para ulama ahli bahasa Al-Qurān dan para ulama ahli tafsir. Untuk kajian bahasa Al-Qurān, karya ini banyak merujuk kitab *Muḥjam Mufrādāt Al-Qurān* karya Al-Rāghib al-Ashfahānī. Sementara untuk kajian tafsir, banyak mengambil dari *Tafsīr Ibn Katsīr*. Menurutnya, *Tafsīr Ibn Katsīr* merupakan sebuah kitab tafsir yang disepakati oleh para ulama hari ini sebagai kitab tafsir terbaik dan teringan dari sekian kitab tafsir yang ada (Syarief, 2018).

Meskipun tafsir ini lahir dari seorang akademisi, namun tafsir ditulis dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami untuk semua kalangan. Tafsir ini terdiri satu jilid dengan ketebalan sebanyak 283 halaman. Dilihat dari aspek *manhāj khās* (sistematika penyajian), tafsir ini memberikan format penyajian yang relatif simpel, yaitu sebagai berikut: 1) Hampir sama dengan tafsir dari gurunya, KH. Rahmat, pada setiap pembahasan, Nashruddin selalu mencantumkan judul yang sesuai dengan ayat tersebut, misalnya ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 44, ia memberi judul pembahasannya dengan "Banyak Pendidik Lupa Diri.", 2) Menyajikan potongan ayat yang dirasa cukup representatif untuk mengungghah jiwa dan peningkat lupa para pembaca, 3) Terkadang menganalisa kata kunci dari setiap ayat dengan merujuk kepada kitab *Muḥjam Mufrādāt Al-Qurān* karya Al-Rāghib al-Ashfahānī, 4) Menafsirkan ayat Al-Qurān dengan merujuk kepada riwayat, sebagaimana halnya Ibn Katsīr, 5) Mengambil signifikansi/*maghza* dari setiap ayat yang sedang dikaji untuk kemudian didialogkan dengan realitas zaman yang dihadapinya, sehingga tafsirnya terasa lebih aktual dan populer (Syarief, 2018).

Secara *manhāj 'ām*, tafsir ini dikategorikan sebagai *tafsīr bi al-matsūr*. Penafsirannya lebih banyak mengutip beberapa riwayat, baik bersumber dari Al-Qurān, hadits, *qaul shahabat* dan *qaul tabi'in*. Terlebih tafsir ini menjadikan *Tafsīr al-Qurān al-Adzīm*, karya Ibn Katsīr sebagai rujukan primer. Menurut pengakuannya, metode

tafsir yang digunakan ialah *maudhūṭ* (tematik), karena karya ini pada mulanya disajikan di dalam rubrik “Dzikra” di majalah Risalah secara tematis (Syarief, 2018). Penafsirannya cukup detail dalam menjelaskan ayat yang sedang dibahas. Meskipun terkadang penjelasan yang diberikan masih sangat global. Adapun dilihat dari corak, tafsir ini mengutamakan pesan utama ayat Al-Qurān sebagai petunjuk atau disebut dengan corak *adāb al-ijtimāʿī*. Hal itu dikarenakan, mufasssinya banyak mendialogkan teks Al-Qurān dengan realitas zaman yang dihadapinya, sehingga tafsirnya terasa lebih aktual dan populer. Namun, kebanyakan isu yang disorot oleh Nashruddin dalam tafsirnya berpusar pada kajian westernisasi pemikiran. Misalnya membahas aliran feminisme, relativisme, pluralisme, LGBT, dan lain sebagainya. Kajian westernisasi pemikiran lebih banyak disoroti oleh Nashruddin, hal tersebut bisa diasumsikan karena isu-isu westernisasi sedang hangat-hangatnya diperbincangkan di Indonesia, sehingga Nashruddin ingin karya tafsirnya cenderung aktual dan kontekstual.

## KESIMPULAN

Dilihat dari sisi *manhāj khās*, tafsir Persatuan Islam memiliki sistematika penulisan yang cukup beragam. Sedangkan dari aspek *manhāj ʿām*, tafsir Persatuan Islam umumnya menggunakan metode *tahlīlī* dan *maudhūṭī*, sebagaimana keumuman tafsir standar, tergantung panjang atau pendeknya uraian yang diberikan. Tak ada satupun tafsir Persatuan Islam diatas yang menggunakan metode *ijmālī* dan *muqāran*. Tidak dipilihnya metode *ijmālī* dan *muqāran* kemungkinan besar, karena metode tersebut kurang relevan dalam menyelesaikan problematika masyarakat. Terlebih metode *muqāran* tergolong metode yang rumit dan tidak cocok bagi pemula. Adapun *mashādir* atau rujukan yang dijadikan pijakan dalam menafsirkan, mereka lebih memilih menggunakan riwayat baik itu dari Al-Qurān, hadits, *qaul* sahabat dan tabiʿīn, sehingga tafsirnya berhaluan *tafsīr bi al-matsūr*. Sedangkan dilihat dari corak tafsir, mufasss Persatuan Islam banyak menitik-beratkan penjelasannya terhadap corak *adab al-ijtimāʿī*. Sementara hanya KH. Usman yang menekankan corak *akhlāqī* dalam tafsirnya.

Secara umum, dinamika sosial yang mengitari mufasss Persatuan Islam sangat berperan besar terhadap corak tafsir yang menitik-beratkan pada konteks sosial kemasyarakatan. Usaha semacam ini tidak lebih dari upaya mufasss Persatuan Islam dalam menjembatani prinsip dasar Al-Qurān sebagai *hudan* dan pedoman bagi umat manusia. Maka jika dilihat dari validitas penafsiran, mufasss Persatuan Islam terlihat menganut teori pragmatisme, yaitu sebuah teori yang menganggap bahwa kebenaran diukur dari aspek kebermanfaatannya. Mereka secara khusus, berusaha mendialogkan teks Al-Qurān yang statis dengan realitas sosial yang dinamis. Hal itu bertujuan agar masyarakat mampu mempraktekkan, menginternalisasi nilai-nilai Al-Qurān pada setiap zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabī, M. H. (n.d.). *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. al-Bāb al-Halabī.
- Akbar, F. H. (2021). *Argumentasi Keniscayaan Muqāranah al-Tafsīr Sebagai Basis Moderasi Paham Keagamaan*.
- Akbar, F. H., & Rahmat, A. (2021). Kajian Analitik dan Epistemik Terhadap Corak Lughawī dan Kecenderungan Iʿtizālī Tafsīr al-Kasasyāf. *Iman Dan Spiritualitas*, 1–13.
- Al-Farmāwī. (1976). *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Maudhūṭī*.
- Al-Rūmī, F. (1992). *Buhūts fī Ushūl al-Tafsīr wa Manāhijuh*. Maktabah al-Tawbah.
- Anwar, R. K., Komariah, N., & Rahman, M. T. (2017). Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 131–142.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Hassan, A. (2010). *Tafsīr Al-Furqān*. Universitas Al-Azhar Indonesia.
- Iyāzī, M. (1994). *Al-Mufasssīrūn Hayatuhum wa Manhajuhum*. Muʿassasah at-Tibaʿiyah wa Nasyr Wizārah at-Tsaqafah al-Islāmiyyah.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Muslim, M. (2000). *Mabāhis fī al-Tafsīr al-Maudhūṭī*. Dār al-Qalam.
- Najieb, M. R. (2014). *Tafsīr Al-Nūr*. Persispers.
- Najieb, M. R. (2015). *Tafsīr Al-Nisā*. Persispers.
- Nasrulloh, Mainna, L., Kuswana, D., & Shodiqin, A. (2017). Implementasi Pesan Dakwah melalui Radio Streaming dan Pemahaman Keagamaan Mad'u. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 1–21.
- Rahman, M. T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Ibnu Sina Press.
- Rahman, M. T. (2016a). Islam As An Ideal Modern Social System: A Study of Ali Shariati's Thought. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 42–51.
- Rahman, M. T. (2016b). RASIONALITAS SEBAGAI BASIS TAFSIR TEKSTUAL (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1).



- Rahman, M. T., Ziaulhaq, M., Rosyad, R., Truna, D. S., Ridwanudin, P., Philips, G., & Wibisono, M. Y. (2020). *Webinar Internasional: "Earth Today: Between Religion, Ecology, and Ecocide"*.
- Sanusi, A. (1931). *Malja' al-Thālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb al-'Ālamīn*. Pesantren Gunung Puyuh.
- Shalehuddin, U., & Shalehuddin, W. S. (2018). *Tafsīr bi Al-Matsūr Tematik: Kumpulan Materi Khutbah dan Pengajian*. Tafakur.
- Syarief, N. (2018). *Mutiara Tafsir Al-Qurān: Tafsir Ayat-ayat Pilihan Pengungah Jiwa Peningat Lupa*. Persispers.
- Truna, D. S. (2013). *Batas Toleransi Dan Identitas Kelompok. Makalah Disajikan Di Madrasah Malem Reboan, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung Tanggal, 10*.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunus, B. M. (2009). *Karakteristik Tafsir al-Sya'rawī: Studi Analisis Sumber, Metoda dan Corak*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Zakaria, A. (2005). *Tafsir Surat Al-Fātihah*. Ibn Azka.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).